



Teori Pendidikan Ibnu Sina dan Jean Piaget

Muhammad Syafiq Ashfa Hubbi¹

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹e-Mail : ashfahubby561@gmail.com

Abstrak: Ibnu Sina dan Jean Piaget menawarkan dua teori pendidikan yang signifikan, dengan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Ibnu Sina menekankan pendidikan holistik yang mencakup dimensi intelektual, emosional, fisik, dan spiritual, sementara Jean Piaget memfokuskan pada perkembangan kognitif melalui tahap-tahap yang terstruktur. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan membandingkan pendekatan teori pendidikan anak dari kedua tokoh, khususnya dalam konteks pendekatan kognitif dan holistik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis artikel, buku, dan laporan penelitian relevan yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori Piaget sangat relevan untuk memahami perkembangan intelektual anak melalui tahapan yang sistematis, sedangkan pendekatan Ibnu Sina melengkapi dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual. Kombinasi dari kedua teori ini menawarkan potensi untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan adaptif, sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern. Pendidikan berbasis nilai-nilai holistik Ibnu Sina dan struktur kognitif Piaget dapat digunakan untuk membangun kurikulum yang seimbang, meningkatkan kemampuan intelektual sekaligus membentuk karakter siswa.

Kata Kunci: Pendidikan; Teori Ibnu Sina; Jean Piaget; Perbedaan; Persamaan;

1. Pendahuluan

Agar manusia lebih dihormati dan lebih baik kedudukannya dibandingkan dengan orang lain yang kurang berpendidikan, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Pendidikan merupakan komponen lain yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Manusia menjalani proses pendidikan sejak dalam kandungan hingga dewasa dan tua, yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, orang tua, dan masyarakat.

Pendidikan ibarat cahaya yang berusaha membantu manusia untuk memahami makna, tujuan, dan arah kehidupan. Manusia sesungguhnya membutuhkan pendidikan melalui proses penyadaran yang berupaya menemukan dan mengembangkan potensi dirinya melalui strategi pembelajaran atau pendekatan lain yang telah diakui oleh masyarakat.

Kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu dan kuantitas pendidikan harus terus dilakukan. Kehidupan manusia membutuhkan pendidikan sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi setiap saat. Menurut konsepsi pandangan hidup mereka, sekelompok manusia tidak dapat hidup dan

berkembang sesuai dengan tujuan (cita-cita) untuk maju, berkembang, dan bahagia tanpa pendidikan (Fuad, 2010).

Mayoritas cendekiawan Muslim percaya bahwa memiliki pengetahuan hanya dalam satu bidang tidaklah cukup selama masa kejayaan Islam (abad ke-7– 12). Para pemimpin Islam bertindak dengan cara ini untuk mengangkat diri mereka sendiri dan upaya mereka untuk mempromosikan Islam. Hal ini disebabkan oleh keberadaan inti keyakinan dan prinsip-prinsip Islam serta pentingnya menguasai berbagai bidang ilmiah. Ibnu Sina adalah salah satu dari beberapa cendekiawan Islam yang ahli dalam berbagai bidang ilmiah. Selain menjadi spesialis medis yang terkenal di dunia, ia juga seorang pria dengan kemampuan ilmiah dan filosofis yang kuat. Di sisi lain Ibnu Sina juga dijuluki ahli politik yang pandai dan ahli kemasyarakatan yang terkenal di dunia. Ibnu Sina dikenal di Eropa sebagai Avicenna yang disebut sebagai “the greatest Muslim thinker and the last of the Muslim philosopher in the East” (Dacholfany, 2020).

"Bapak Kedokteran Modern" adalah salah satu dari sekian banyak julukan Ibnu Sina yang dikaitkan dengan kontribusinya di bidang kedokteran. *Al-Qânûn fî al-Thib*, salah satu tulisannya yang paling terkenal, telah digunakan sebagai rujukan medis selama ratusan tahun. Meskipun reputasinya sebagai dokter dan filsuf, temuan-temuan penyelidikan generasi berikutnya terhadap keyakinan Ibnu Sina mengungkap sejumlah konsep tentang dasar-dasar pendidikan Islam. Hasilnya, Ibnu Sina dianggap sebagai salah satu tokoh utama dalam pendidikan Islam dengan sejumlah gagasan yang sangat mendalam, dan banyak teorinya masih sangat relevan dalam lingkungan pendidikan Islam saat ini. Pendapat-pendapat yang diungkapkan dalam karya-karya Ibnu Sina akan terus relevan untuk dievaluasi secara kritis hingga saat ini, yang seharusnya mengarah pada perkembangan ilmiah yang dapat mengatasi sejumlah masalah yang dihadapi pendidikan Islam saat ini, termasuk yang dihadapi pendidikan Indonesia.

Selanjutnya teori pendidikan yang sangat populer yaitu teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget. 9 Agustus 1896, menandai kelahiran Jean Piaget di Nauchatel, Swiss. Ia memiliki seorang ibu bernama Rebecca Jackson dan seorang ayah bernama Arthur Piaget, yang mengajar sastra di jurusan sejarah. Jean adalah anak pertama yang menikmati kebebasan dan memiliki minat pada ilmu pengetahuan alam. Pada tahun 1980, ia meninggal dunia pada usia 84 tahun. Ia baru berusia sepuluh tahun ketika memulai karier menulisnya. Jean Piaget menempuh pendidikannya di Universitas Nauchatel setelah menyelesaikan sekolah menengah atas. Pada usia 22 tahun, ia dianugerahi gelar doktor. Setelah dipilih untuk memimpin laboratorium psikologi Universitas Jenewa, Jean mengembangkan minat padapsikologi. Taklamakemudian, iadiangkatmenjadi ketua "Masyarakat Psikolog Swiss" dalam disiplin ilmu psikologi.

Di antara individu paling penting abad ke-20 adalah Jean. Ia bekerja sama dengan Binet untuk membuat ukuran kecerdasan mental, dan latar belakangnya memberikan beberapa kontribusi pada psikologi. Saat bekerja dengan Binet, Jean lebih tertarik mengamati pola perilaku yang ditunjukkan anak-anak saat mereka memberikan respons yang salah daripada melihat respons yang benar. Pola perlakuan ini, menurut Piaget, mungkin memberikan petunjuk tentang bagaimana proses pembentukan pemikiran anak-anak berkembang. Dengan demikian, teorinya berpusat pada pertumbuhan kognitif anak-anak.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji filsafat pendidikan anak menurut Ibnu Sina dan Jean Piaget, khususnya dari sudut pandang pendekatan kognitif dan holistik, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metodologi studi pustaka. Pendekatan studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji data konseptual dan empiris dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, serta untuk membandingkan dan menggabungkan hasil terkini guna memberikan wawasan yang komprehensif (Snyder, 2019). Metode ini sangat cocok digunakan untuk mengeksplorasi perbandingan teori dari dua tokoh besar yang berasal dari tradisi keilmuan yang berbeda.

Sumber informasi yang dipakai dalam studi ini terdiri dari artikel jurnal, buku, serta laporan penelitian yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Data diperoleh dari database akademik nasional dan internasional, seperti Google Scholar, Sinta, dan Perpustakaan RI, dengan menggunakan kata kunci seperti "pendidikan anak," "Ibnu Sina," "Jean Piaget," "pendekatan holistik," dan "pendekatan kognitif." Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi terhadap topik penelitian, validitas metodologi, dan kontribusi signifikan terhadap kajian pendidikan anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses seleksi literatur yang melibatkan pencarian, penyaringan, dan pengkajian sumber-sumber yang relevan. Literatur yang dipilih dianalisis secara mendalam untuk mengeksplorasi tema-tema utama, seperti prinsip pendidikan holistik dan tahapan perkembangan kognitif, serta relevansinya dalam konteks pendidikan anak saat ini (Sugiyono, 2013).

Analisis tematik adalah teknik analisis data yang digunakan. Dengan menggunakan metode ini, data dikodekan untuk menemukan tema dan pola penting dalam literatur yang diteliti. Temuan penelitian ini memungkinkan para sarjana untuk mengkarakterisasi perbedaan dan persamaan antara pendekatan Ibnu Sina dan Jean Piaget terhadap teori pendidikan dan menilai penerapannya dalam sistem pendidikan kontemporer (Huberman, 2014). Dengan strategi ini, diharapkan penelitian akan secara signifikan memajukan terciptanya ide-ide dan metode pengajaran anak-anak yang lebih inklusif dan menyeluruh.

3.

Pembahasan

3.1. Biografi Singkat Ibnu Sina (370H/980M –428H/1037M)

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu Ali Al-Husain bin Abdullah bin al-Hasan bin Ali Ibnu Sina al-Hakim. Namanya adalah Ibnu Sina atau Avicenna. Tahun kelahiran Ibnu Sina adalah 370 H/980 M. Ia lahir di Khormesin, yang dekat dengan Bukhara, dan merupakan seorang Balkha (ahli Balkha). Samani adalah ibu kota Uzbekistan, sebuah kota peninggalan kerajaan Persia di Khurasan dan Asia Tengah. Tahun 428 H/1037 M adalah tahun wafatnya Ibnu Sina (Assegaf, 2013). Ayahnya, Abdullah, adalah seorang ilmuwan dari Balkha, kota penting di kekaisaran Samani yang sekarang berada di Afghanistan, dan seorang penganut Ismailiyah yang taat. Ibunya, Satarah, juga berasal dari Bukhara.

Pada usia sepuluh tahun, Ibnu Sina telah menghafal seluruh Al-Qur'an berkat daya ingat dan kecerdasan intelektualnya yang luar biasa. Setelah membaca buku metafisika karya Aristoteles sebanyak empat puluh kali, ia mampu menghafalnya dan menguasai sebagian besar literatur Arab, meskipun ia baru memahami isinya secara menyeluruh

setelah membaca penjelasan al- Farabi (Assegaf, 2013). Usianya baru enam belas tahun ketika ia menjadi ahli dalam sejumlah bidang, seperti ilmu pengetahuan umum, sastra Arab, hukum Islam, matematika, geometri, dan filsafat. Ia bahkan belajar sendiri di bidang kedokteran. Ia pernah bekerja sebagai guru, penyair, filsuf, penulis, dan dokter terkenal yang diminta untuk mengobati Sultan Samani di Bukhara, Nuh bin Mansur, saat ia berusia delapan belas tahun. Setelah itu, Sultan mengizinkannya untuk membaca buku-buku di perpustakaan. Berkat daya ingatnya yang luar biasa, ia mampu mengingat sebagian besar isi buku (Nasuton, 1999).

Ia meninggalkan Bukhara dan pergi ke Jurjan setelah ayahnya meninggal dunia. Di sana, ia bertemu Abu Ubaid al-Jurjani, yang kemudian menjadi salah satu muridnya dan menulis biografinya. Karena iklim politik yang tidak stabil, ia tidak tinggal lama di kota itu sebelum berangkat ke Hamazan. Ia berhasil menyembuhkan Sultan Shams al-Daulah dari Dinasti Buwaihi (1015–1022) di kota Hamazan. Sultan memberinya jabatan Wazir Azhim (Perdana Menteri) di Rayyand sebagai tanda terima kasih. Namun, segera setelah ia dipekerjakan, militer menahannya, mengambil barang-barangnya, dan membuat rencana untuk membunuhnya. Ia dibebaskan dari penjara dengan bantuan Sultan. Sultan kemudian mengangkatnya kembali sebagai menteri di Hamadan setelah ia mampu mengobati penyakit perutnya. Ia memegang peran ini hingga Sultan meninggal dunia. Ia akhirnya menjadi dokter dan pengajar filsafat di Ishfahan, dan meninggal dunia di Hamadzan pada tahun 428 H/1037 M pada usia 57 tahun (De Boer, 1938).

Menurut laporan, kerja kerasnya untuk ilmu pengetahuan dan urusan negara mengakibatkan penyakit lambung (maag) yang akhirnya membunuhnya. Ia bekerja sepanjang hari dan membaca serta menulis hingga larut malam. Selama bulan-bulan terakhir hidupnya, ia beribadah kepada Allah SWT, berpakaian putih, dan menyumbangkan hartanya kepada orang-orang yang kurang mampu.

3.2. Pendekatan Teori Pendidikan Ibnu Sina

Ibnu Sina, seorang filsuf dan ilmuwan Muslim, mengedepankan pendekatan holistik dalam pendidikan anak yang mencakup aspek intelektual, spiritual, fisik, dan moral. Menurutnya, pendidikan tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif tetapi juga pembentukan karakter dan etika. Ia percaya bahwa pembelajaran anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka, dengan perhatian khusus pada potensi bawaan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman dan pembimbingan.

- a. Aspek Kognitif: Ibnu Sina menekankan pentingnya pengalaman langsung dan pembelajaran melalui indera sebagai dasar pengembangan intelektual. Ia percaya bahwa anak-anak belajar dengan mengamati dan berinteraksi dengan lingkungan, yang menjadi pondasi untuk pembentukan pengetahuan.
- b. Aspek Holistik: Pendidikan anak menurut Ibnu Sina melibatkan keseimbangan antara pengembangan fisik, spiritual, dan mental. Ia menegaskan pentingnya olahraga, disiplin, dan pengajaran nilai-nilai moral sebagai bagian integral dari pendidikan

3.3. Biografi singkat Jean Piaget

Hipotesis yang menjelaskan tahapan perkembangan kognitif dikembangkan oleh psikolog dan ahli biologi Jean Piaget. Menurut Piaget, teori perkembangan kognitif membuat asumsi tentang bagaimana proses berpikir seseorang berevolusi dan seberapa rumitnya perubahan tersebut sebagai akibat dari perkembangan neurologis dan lingkungan. Teori perkembangan kognitif Piaget didasarkan pada sudut pandang konstruktivis dan strukturalis. Ia memandang kecerdasan sebagai sesuatu yang berevolusi melalui sejumlah fase perkembangan yang dipengaruhi oleh mutu struktur kognitif, yang konsisten dengan konsep strukturalisme. Meskipun teorinya tentang kapasitas kognitif yang dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan merupakan indikasi konstruktivisme.

Sebagai ucapan terima kasih atas kontribusinya yang signifikan dan orisinal terhadap literatur psikologi, ia dianugerahi sebuah hadiah pada tahun 1969. Selain itu, Pangeran Bernhard menganugerahkan Piaget Penghargaan Erasmus di Kota Amsterdam. Sekitar selusin penghargaan diberikan kepada Piaget. Hingga akhir hayatnya, Piaget terus mencari fakta dan memperluas pengetahuannya berdasarkan fakta tersebut. Sebagai seorang ilmuwan, Piaget menghasilkan sekitar lima halaman karya ilmiah setiap hari. Karya besarnya, yang mencakup lebih dari lima puluh buku, monograf, dan ratusan artikel selama sekitar 70 tahun keterlibatannya dalam kegiatan ilmiah, diperkirakan lebih dari 24.000 halaman. Orang mengatakan bahwa Piaget menulis lebih cepat daripada orang awam. Piaget meninggal dunia di Jenewa, dekat kampung halamannya di Neuchatel, pada tanggal 16 September 1980, pada usia 84 tahun. Seorang tokoh kunci dalam psikologi perkembangan, individu ini terus memproduksi hingga akhir hayatnya.

3.4. Pendekatan Teori Pendidikan Jean Piaget

Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan, memperkenalkan teori kognitif yang menekankan proses pembelajaran melalui tahap-tahap perkembangan intelektual. Menurut Piaget, anak-anak belajar secara aktif dengan menciptakan pengetahuan melalui pertemuan dan interaksi mereka dengan dunia luar.

- a. Aspek Kognitif: Sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal adalah empat fase perkembangan kognitif anak yang dibedakan oleh Piaget. Keterampilan kognitif anak, yang berkembang seiring waktu dan pengalaman, tercermin dalam setiap tahap.
- b. Aspek Holistik: Meskipun fokus Piaget lebih pada kognisi, ia mengakui pentingnya faktor sosial dan lingkungan dalam pembelajaran. Piaget menekankan bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam memperluas pemahaman anak tentang dunia.

3.5. Perbedaan dan Persamaan Teori Ibnu Sina dengan Jean Piaget

a. Perbedaan:

Fokus:

Ibnu Sina memiliki pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek-aspek perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk aspek spiritual dan moral yang tidak dijelaskan oleh Piaget. Piaget lebih fokus pada tahapan perkembangan kognitif

dan proses belajar.
Konsep Belajar:

Ibnu Sina menekankan peran guru sebagai pemandu dan pembimbing yang dapat menginspirasi siswa untuk belajar secara aktif. Piaget menekankan pentingnya belajar melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung.
Tahapan Perkembangan:
Ibnu Sina tidak secara eksplisit membahas tahapan perkembangan seperti Piaget, tetapi ia menekankan pentingnya menyesuaikan metode pendidikan dengan tahap perkembangan anak.

- b. Persamaan:
Pentingnya Perkembangan Anak: Keduanya mengakui bahwa pendidikan harus memperhatikan tahap perkembangan anak.
Belajar Aktif: Keduanya menekankan pentingnya siswa terlibat aktif dalam proses belajar.
Pentingnya Guru: Keduanya melihat guru sebagai sosok penting yang memainkan peran penting dalam proses pembelajaran.

4. Kesimpulan

Pendekatan teori pendidikan anak antara Ibnu Sina dan Jean Piaget memberikan wawasan yang saling melengkapi. Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan holistik yang mencakup intelektual, moral, spiritual, dan fisik. Di sisi lain, teori Piaget memberikan panduan yang terstruktur untuk memahami perkembangan kognitif anak melalui tahapan-tahapan yang spesifik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan pendekatan ini dapat menciptakan sistem pendidikan yang seimbang, mengintegrasikan kemampuan intelektual dan pembentukan karakter yang sesuai dengan kebutuhan modern.

Untuk meningkatkan efektivitas sistem pendidikan, direkomendasikan agar kurikulum pendidikan mengintegrasikan pendekatan holistik dan kognitif. Guru perlu dilatih untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai holistik dalam pembelajaran, serta menggunakan strategi pengajaran berbasis perkembangan kognitif untuk mendukung pembelajaran anak sesuai tahapannya. Untuk mencetak generasi yang cerdas dan berkarakter, pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan juga harus menitikberatkan pada pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang dapat menumbuhkan keseimbangan moral dan intelektual anak.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Assegaf, Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadhadarh Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern, Raja Grafindo, Jakarta, 2013.h.77.
- Abdurrahman Assegaf, Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadhadarh Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern, Raja Grafindo, Jakarta, 2013.h.77.
- Fuad Ihsan, Dasar-dasar kependidikan, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, hal. 2.

- Hasyimsyah Nasution, Filsafat Islam, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1999, h.68 Huberman, A. (2014). Qualitative data analysis a methods sourcebook. Thousand Oaks, California SAGE Publications, Inc.
- M.Ihsan Dacholfany, Sistem dan Pendidikan Menurut Ibnu Sina.
<http://www.teknologipendidikan.net/sistemandan-pendidikan-menurut-Ibnuu-sina>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- T.J. De Boer, Tarikh al-Falsafah fi al-Islam, (terj. Arab oleh Abd al-Hadi Abu Raidah, Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1938, h.166.

